



Determinan Financial Distress: Kasus Perusahaan Garmen & Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Setelah Covid-19

Ida Ayu Fatmayuni¹⁾, Sri Dwi Ari Ambarwati^{2*)}

1) idaayu@gmail.com, Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Yogyakarta

2*) dwiari.ambarwati@upnyk.ac.id, Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Altman Z-Score, Bangkrut, Covid-19, Rasio lancar, Rasio utang terhadap aset, Kesulitan keuangan, Pengembalian aset, Rasio perputaran total aset.

Dikirim: 1

Februari 2023

Diterima: 26 Maret
2023

Dipublikasikan: 9
April 2023

Alamat e-mail
korespondensi:
dwiari.ambarwat
i@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji empat rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas) pada perusahaan garmen dan tekstil yang mengalami financial distress sebelum dan sesudah Covid-19. Pengukuran rasio profitabilitas menggunakan return on assets, pengukuran rasio likuiditas menggunakan current ratio, pengukuran rasio solvabilitas menggunakan debt to assets ratio dan pengukuran rasio aktivitas menggunakan rasio perputaran total aset. Perusahaan yang masuk kategori financial distress diketahui dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score dimana perusahaan dengan nilai dibawah 1,81 dinyatakan perusahaan sedang mengalami financial distress dan perusahaan dengan nilai 2,99 berarti perusahaan tidak mengalami financial distress. Laporan keuangan ini dibagi menjadi enam tahun dimana tiga tahun pertama sebelum COVID-19 (2016-2018) dan tiga tahun setelah menggunakan COVID-19 (2019-2021). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan garmen dan tekstil di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021. Pemilihan sampel berdasarkan metode purposivesampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan analisis uji t sampel berpasangan. Perangkat lunak dalam penelitian ini menggunakan STATA. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) rasio profitabilitas dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress; 2) rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress; 3) rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap financial distress; 4) dengan menggunakan analisis uji t sampel berpasangan, Covid-19 berpengaruh terhadap financial distress.

1. Pendahuluan

Virus Covid-19 mulai menyerang dunia pada tahun 2019. Perekonomian di seluruh dunia hampir lumpuh. Padahal sebelum ada *Covid-19*, semua negara sudah merasakan dampak perekonomian semenjak Perang dagang China – Amerika. Akan tetapi penyebaran *virus Covid-19* yang menyebar sangat cepat membuat perang dagang China – Amerika terhenti dan semua negara memulai persiapanmenganantisipasi penyebaran *Covid-19*. *Covid-19* mulai terdeteksi masuk ke Indonesia pada pertengahan Maret 2020. Upaya *lockdown* dilakukan di semua negara. Dan membuat banyak perusahaan dimana penjualannya anjlok dan bahkan gulung tikar. Salah satu perusahaan yang terdampak yaitu perusahaan sektor *garment and textile*.

Perusahaan pada sektor *garment and textile* sangat merasakan dampak negatif akibat *Covid-19*. Menurut sekretaris *Ekskutif* Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Rizal Tanzil Rakhman mengatakan, bahwa produksi tekstil anjlok hingga 70%. Hampir semua produksi tekstil anjlok dan menyebabkan banyak karyawan yang dirumahkan dan bahkan adanya PHK massal. Dan produksi yang menurun ini, akan ber-*impact* penjualan yang kian menurun. Dan saat perusahaan tidak bisa mempertahankan usahanya maka akan berdampak pada kebangkrutan.

Kebangkrutan ini tidak langsung dirasakan oleh perusahaan. Tanda – tanda perusahaan mulai mengalami kebangkrutan dimulai saat perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan usaha. Kondisi kesulitan usaha merupakan kondisi berkelanjutan dari kesulitan keuangan dan pada kondisi ini perusahaan dikatakan bangkrut (Hanafi, 2010:638). Kondisi kesulitan usaha biasanya disebut *distress*. *Distress* ini dibagi menjadi dua yaitu *economic distress* dan *financial distress* (Weston & Cipeland, 1997). *Economic distress* terfokus pada laba dan modal. Sedangkan *financial distress* befokus pada seluruh aset dan modal beserta laba. Karena *financial distress* lebih kompleks, maka *financial distress* lebih bisa mewakili situasi dari perusahaan tersebut. Dan untuk mengetahui perusahaan dalam keadaan *healthy* atau *distress* maka kebanyakan penelitian menggunakan *Altman Z – Score* (Harril Brimantyo, 2012). Dan rasio keuangan digunakan untuk menjadi indikator yang mempengaruhi *financial distress*.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Dasar teori

2.1.1 Kebangkrutan

Bangkrut merupakan situasi dimana perusahaan tidak dapat bertahan dalam menjalankan usahanya yang diakibatkan faktor eksternal dan faktor internal. Kondisi kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum dari kesulitan keuangan yang ringan sampai kesulitan yang serius dan pada kondisi ini perusahaan dikatakan bangkrut (Hanafi, 2010:638). Weston & Cipeland (1997:510) menjelaskan secara terinci mengenai kebangkrutan. kebangkrutan merupakan suatu kegagalan dari perusahaan dalam menjalankan usahanya yang dibedakan sebagai berikut:

- Kegagalan Ekonomi (*Economic distressed*). Kegagalan dalam ekonomi ini dimaksudkan bahwa perusahaan dalam menjalankan usahanya, *income* yang didapatkan oleh perusahaan tidak dapat atau tidak mampu menutupi biayanya. Ini artinya tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya,
- Kegagalan Keuangan (*Financial distressed*). Kegagalan dalam keuangan ini terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan (*due date*) walaupun harta totalnya melebihi hutangnya

2.1.2 Financial Distress

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar biaya dan menyebabkan kondisi keuangan dalam keadaan minus. Selain itu *financial distress* digambarkan sebagai kondisi tidak dapatnya perusahaan dalam memenuhi

kewajiban yang berakibat pada kebangkrutan (Kristanti, 2019).

Untuk memprediksi *financial distress*, Altman membuat metode *Altman Z – Score*. *Altman Z – Score* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Altman Z – Score* revisi dikarenakan perusahaan yang diteliti perusahaan *go public*.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan rasio yang mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan seluruh usahanya dengan cara membandingkan akun satu dengan akun yang lain. Menurut Harahap (2010:291) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan akun pada laporan keuangan satu dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Mengenai jenis rasio keuangan, Darmawan (2020) dalam buku berjudul dasar – dasar memahami rasio dan laporan keuangan menjelaskan terdapat tempat rasio laporan keuangan antara lain:

2.1.3.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio dari laporan keuangan dimana bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sartono (2011:114) dimana rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dari penjualan (*sales*), aset, maupun modal sendiri.

2.1.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dari segi pemenuhan hutang jangka pendek. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sartono (2011:114) dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi (kewajiban jangka pendek).

2.1.3.3 Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang. Menurut Irham Fahmi (2014) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan mampu melusasi kembali hutangnya.

2.1.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan menurut Sartono (2011:114) rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset untuk proses produksi yang dihasilkan yang berakibat pada keuntungan penjualan.

2.2 Hipotesis

2.2.1 Rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio dari laporan keuangan dimana rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Jadi dengan naiknya nilai rasio perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut masih beroperasi secara maksimal dan hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan tersebut tidak melewati status *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Abdul Hadi (2022), Aurellie Zulfa Islamy (2021), Salsabya Azky (2021) dan Yonas Nigussie Isayas (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin kecil *financial distress*.

Akan tetapi terdapat peneliti lain yang menolak teori ini. Aminar Sutra Dewi (2022), dan Sopiayati (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar peluang *financial distress*. Selain itu, Aminar Sutra Dewi (2022), Christon Simanjuntak (2017), Dwi Nurhayati (2021), Gabriella Gian Pitaloka (2022), dan Wahyu widarjo (2009) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh sama sekali rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H_0 : tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

2.2.2 Rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaandari segi pemenuhan hutang jangka pendek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggirasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi (2022), Kenya, Wesa E.W. (2018) dan Wahyu Widarjo (2009) dimana rasio likuiditas berpengaruh signifikan *negative* terhadap *financial distress*.

Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Sopiya (2021), Yohannes Tesfamariam (2014) dan Yonas Nigussie (2021) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Christon Simanjuntak (2017), Dwi Nurhayati (2021), Gabriella Gian Pitaloka (2022), Komang Ridha Pranita (2020), Salsabya Azky (2021), dan Wahyu Widarjo (2009) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H_0 : tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

2.2.3 Rasio solvabilitas terhadap *financial distress*

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang. Jika rasio solvabilitas tinggi, berarti aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Jika suatu perusahaan memiliki rasio solvabilitas tinggi maka besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* karena perusahaan tersebut dalam melakukan operasionalnya menggunakan hutang. Pernyataan ini diperkuat oleh A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Yonas Nigussie Isayas (2021) dan Christon Simanjuntak (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* yang berarti rasio solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Penelitian lain yang dilakukan Aminar Sutra Dewi (2022), Aries Widya Gunawan (2017), Sopiya (2021) dan Yohannes Tesfamariam (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan *negative* antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress*. Berbeda halnya penelitian dari Abdul Hadi (2022), Dwi Nurhayati (2021), Kenya, Wesa W.W. (2018) Salsabya Azky (2021), Komang Ridha Pranita, 2020 dimana tidak adanya pengaruh signifikan antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H_0 : tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*

2.2.4 Rasio aktivitas terhadap *financial distress*

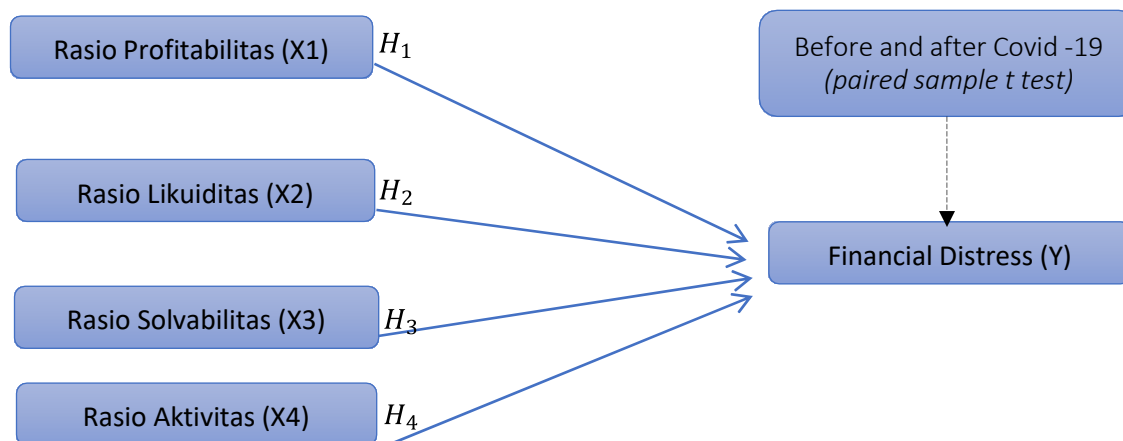
Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio aktivitas, itu berarti pendanaan dengan hutang semakin banyak dan mengakibatkan semakin sulit perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak eksternal karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat membayar hutang yang dimilikinya dan akan ber-*impact* pada semakin besarnya perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Gian Pitaloka (2022) dan Sopiya (2021) dimana rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Christon Simanjuntak (2017) dimana terdapat pengaruh *negative* signifikan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Abdul hadi (2022), Komang Ridha Pranita (2020), dan Salsabya Azky (2021) dimana rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan *negative* terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H_0 : tidak terdapat pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Penelitian



3 Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengukur faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan garmen dan tekstil tahun 2016 – 2021. Analisis ini menjadi sebelum dan sesudah *Covid-19*. Faktor yang mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas. Untuk software yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software STATA 14.

3.2 Pengambilan Sampel dan prosedur penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan garmen dan tekstil yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 28 perusahaan garmen dan tekstil. Sedangkan sampel data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dimana perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun 2016 – 2021. Dengan Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dimana didapatkan sebanyak 12 perusahaan yang menjadi syarat penelitian. Syarat yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel (*purposive sampling*): 1) Perusahaan yang menjadi objek penelitian menerbitkan laporan tahunan yang bisa diakses di website perusahaan dan di BEI. 2) Perusahaan yang diteliti perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI 3) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan mulai tahun 2016 – 2021. 4) Perusahaan dengan status *financial distress* menjadi objek penelitian.

3.3 Devisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen (Y) yang menjadi objek penelitian adalah *financial distress*. Rumus yang digunakan:

Dengan rumus:

$$Z - Score = 1,2x_1 + 1,4x_2 + 3,3x_3 + 0,6x_4 + 1,0x_5$$

Keterangan:

x_1 = *working capital to total assets*

x_2 = *retained earnings to total assets*

x_3 = *earnings before interest and taxes to total assets*

x_4 = *market value equity to book value of total debt*

x_5 = *sales to total assets*

Dalam model tersebut ketemukan skor dengan implementasi sebagai berikut:

- Skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan *healthy*
- Skor $1,81 < Z < 2,99$ diklasifikasikan sebagai *grey area*
- Skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan perusahaan mengalami *financial distress*

Variabel dependen (X) yang menjadi penelitian dibagi empat antara lain

- Rasio Profitabilitas (X1) yang diukur menggunakan ROA dengan rumus yaitu $ROA = (\text{laba bersih}) / (\text{total aktiva}) \times 100\%$;
- Rasio Likuiditas (X2) yang diukur menggunakan *current ratio* dengan rumus yaitu $CR = (\text{current assets}) / (\text{current liability}) \times 100\%$;
- Rasio Solvabilitas (X3) yang diukur menggunakan *debt to assets ratio* dengan rumus yaitu: $DAR = (\text{total liability}) / (\text{total assets}) \times 100\%$
- Rasio Aktivitas (X4) yang diukur menggunakan *total assets turnover ratio* dengan rumus: $TATO = \text{sales} / (\text{total assets}) \times 1 \text{ kali}$

3.4 Analisa Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis yang menggambarkan data dengan cara konstruktif. Metode ini mengacu pada gambaran *statistic* yang membantu memahami detail data. Metode ini terdiri dari observasi (total sampel yang dianalisis), *mean* (nilai rata-rata kumpulan data), standart deviasi (menunjukkan sedekat apa semua angka dengan *mean*), *min* (nilai terendah dari sekumpulan data), *max* (nilai tertinggi dari sekumpulan data).

3.4.2 Analisis model regresi

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui ketergantungan variabel dependen dengan lebih dari dua variabel independen. Model regresi dikatakan baik jika lolos uji asumsi klasik. Dikarenakan model regresi dibagi menjadi dua yaitu sebelum *Covid-19* dan setelah *Covid-19* maka model regresi sebagai berikut:

$$Y_0 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 +$$

$$e$$

e

Dimana:

Y_0 = *Financial distress before Covid-19*

Y_1 = *Financial distress after Covid-19*

X_1 = rasio profitabilitas (*return on assets*)

X_2 = rasio likuiditas (*current ratio*)

X_3 = rasio solvabilitas (*debt to assets ratio*)

X_4 = rasio aktivitas (*total assets turnover ratio*)
e = standart error

3.4.3 Analisis model uji *t paired sample t test*

Model yang selanjutnya digunakan yaitu menggunakan uji *t paired sample t test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan dari data yang dianalisis sebelum dan sesudah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan *financial distress* sebelum dan sesudah *Covid-19*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05. Dasar pengambilan putusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak (tidak ada perbedaan yang signifikan *financial distress* sebelum dan sesudah *Covid-19*).
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima (ada perbedaan yang signifikan *financial distress* sebelum dan sesudah *Covid-19*).

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Statistik deskriptif

Tabel 4.1

Descriptive Statistic

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
FD_Y1	72	-1.700281	5.242586	-17.67383	2.173053
ROA_X1	72	.0640449	.0418406	.003891	.2001938
CR_X2	72	1.178462	1.141763	.0574887	4.901699
DAR_X3	72	1.184019	1.236037	.1314804	5.167738
TATO_X4	72	.7882868	.4143411	.0197496	1.994609

Berdasarkan tabel 4.1, total data yang menjadi observasi atau sampel yaitu 72 sampel. Nilai *mean* sebesar -1,700 (FD), 0,064 (ROA), 1,178 (CR), 1,184 (DAR) dan 0,788 (TATO). Nilai min untuk FD sebesar -17,673 (Polychem tahun 2020), untuk ROA sebesar 0,003 (PT Argo Pantas tahun 2021), untuk CR sebesar 0,057 (PT Argo Pantas tahun 2020), DAR sebesar 0,131 (Polychem Indonesia tahun 2018) dan TATO sebesar 0,019 (Panasia Indo Resources tahun 2019). Sedangkan nilai max untuk FD sebesar 2,173 (Sri Rejeki Tekstil tahun 2019), untuk ROA sebesar 0,200 (Panasia Indo Resources tahun 2018), untuk CR sebesar 4,901 (PT. Sri Rejeki Tekstil tahun 2019), DAR sebesar 5,167 (Asia Pasific Fiber tahun 2020) dan TATO sebesar 1,994 (Asia Pacific Fiber tahun 2018).

4.2 Uji linier regresi berganda

- **Sebelum Covid-19**

Tabel 4.2.

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	36
Model	837.225374	4	209.306344	F(4, 31)	=	136.86
Residual	47.4090583	31	1.52932446	Prob > F	=	0.0000
Total	884.634432	35	25.2752695	R-squared	=	0.9464
				Adj R-squared	=	0.9395
				Root MSE	=	1.2367

FD_Y0	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
ROA_X1	-7.678018	5.170605	-1.48	0.148	-18.22354 2.867499
CR_X2	.0064534	.2532997	0.03	0.980	-.5101547 .5230615
DAR_X3	-4.116227	.2407643	-17.10	0.000	-4.607269 -3.625185
TATO_X4	1.50498	.6991368	2.15	0.039	.079081 2.930879
_cons	2.676808	.655868	4.08	0.000	1.339157 4.01446

Berdasarkan tabel 4.1, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD_0 = 2,67 - 7,67 ROA + 0,006 CR - 4,11 DAR + 1,50 TATO + e$$

Dimana:

α = merupakan angka konstan dengan nilai sebesar 2,67 yang artinya besarnya *financialdistress* saat ini, nilai ROA, CR, DAR dan TATO sama dengan 0.

$\beta_1 ROA$ = angka koefisien regresi sebesar -7,67. Yang berarti setiap penambahan ROA maka akan menurunkan nilai FD sebesar 7,67.

$\beta_2 CR$ = angka koefisien regresi sebesar 0,006. Yang berarti setiap penambahan CR maka akan menaikkan nilai FD sebesar 0,006.

$\beta_3 DAR$ = angka koefisien regresi sebesar -4,11. Yang berarti setiap penambahan DAR maka akan menurunkan nilai FD sebesar 4,11.

$\beta_4 TATO$ = angka koefisien regresi sebesar 1,50. Yang berarti bahwa setiap penambahan TATO maka akan menaikkan nilai FD sebesar 1,50.

• **Sesudah Covid-19**

Tabel 4.3

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	36
Model	935.628084	4	233.907021	F(4, 31)	=	59.77
Residual	121.321453	31	3.91359526	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8852
				Adj R-squared	=	0.8704
Total	1056.94954	35	30.1985582	Root MSE	=	1.9783

FD_Y1	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
ROA_X1	8.083314	14.61245	0.55	0.584	-21.71897 37.8856
CR_X2	.0615481	.3587153	0.17	0.865	-.6700566 .7931528
DAR_X3	-4.3752	.3592138	-12.18	0.000	-5.107822 -3.642579
TATO_X4	3.190643	1.118534	2.85	0.008	.909377 5.471909
_cons	.4556027	.8388199	0.54	0.591	-1.255182 2.166387

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD_0 = 0,45 + 8,08 ROA + 0,615 CR - 4,37 DAR + 3,19 TATO + e$$

Dimana:

α = merupakan angka konstan dengan nilai sebesar 0,45 yang artinya besarnya *financialdistress* saat ini, nilai ROA, CR, DAR dan TATO sama dengan 0.

β_1ROA = besarnya angka koefisien regresi sebesar 8,08. Yang berarti bahwa setiap penambahanROA maka akan menaikkan nilai FD sebesar 8,08.

β_2CR = besarnya angka koefisien regresi sebesar 0,615. Yang berarti bahwa setiap penambahanCR maka akan menaikkan nilai FD sebesar 0,615.

β_3DAR = besarnya angka koefisien regresi sebesar -4,37. Yang berarti bahwa setiap penambahan DAR maka akan menurunkan nilai FD sebesar 4,37.

β_4TATO = besarnya angka koefisien regresi sebesar 3,19. Yang berarti bahwa setiap penambahan TATO maka akan menaikkan nilai FD sebesar 3,19.

4.3 Uji Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

• **Hubungan Rasio Profitabilitas (ROA) terhadap *Financial Distress***

$H_{01} : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *return on assets* (X1) terhadap *financial distress* (Y).

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel *return on assets* (X1) terhadap *financial distress* (Y).

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda untuk analisis sebelum *Covid-19* yaitu dimulai tahun 2016 – 2018 untuk nilai *coefficient* sebesar -7,67 dan setelah *Covid-19* yang dimulai tahun 2019 – 2021 nilai *coefficient* sebesar 8,08. Dan nilai signifikansi kedua analisis lebih besar dari 0,05 yaitu 0,148 (sebelum *Covid-19*) dan 0,584 (setelah *Covid-19*) maka dapat disimpulkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H_{01} diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dimana rasio profitabilitas digunakan sebagai *tool* untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dan diketahui bahwa keuntungan dihasilkan tidak hanya dari penjualan produk saja melainkan penjualan *assets* dan penjualan obligasi. Terlebih lagi, perusahaan dalam memproduksi barang juga menggunakan hutang jangka pendek. Sedangkan yang diteliti merupakan perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang jangka panjang dan berdampak pada *financial distress*. Sehingga faktor – faktor dalam rasio ini menjadi bias untuk diteliti. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati et.all (2021) dimana laba perusahaan cenderung tidak stabil sehingga tidak memberi *impact* terlalu besar terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga sependapat dengan A. A.

Istri Agung Mahaningrum (2020), Abdul Hadi (2022), Aurellie Zulfa Islamy (2021), SalsabyaAzky (2021) dan Yonas Nigussie Isayas (2021) bahwa tidak ada pengaruh *signifikan return on assets* terhadap *financial distress*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak penelitian dari Aminar Sutra Dewi (2022), dan Sopiayati (2021) bahwa terdapat hasil signifikan positif antara *return on assets* terhadap *financial distress*. Selain ini, penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Abdul Hadi (2022), Aurellie Zulfa Islamy (2021), Salsabya Azky (2021) dan Yonas Nigussie Isayas (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hasil signifikan negatif antara *return on assets* terhadap *financial distress*.

- **Hubungan Rasio Likuiditas (CR) terhadap *Financial Distress***

$H_{02} : \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *current ratio* (X2) terhadap *financial distress* (Y).

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel *current ratio* (X2) terhadap *financial distress* (Y).

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda untuk analisis sebelum *Covid-19* yaitu dimulai tahun 2016 – 2018 nilai *coefficient* sebesar 0,006 dan setelah *Covid-19* yang dimulai tahun 2019 – 2021 nilai *coefficient* sebesar 0,0615. Dan nilai signifikansi kedua analisis lebih besar dari 0,05 yaitu 0,980 (sebelum *Covid-19*) dan 0,865 (setelah *Covid-19*) maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H_{02} diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan rasio likuiditas hanya dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendek sedangkan *financial distress* akan dirasakan oleh perusahaan jika adanya kewajiban jangka panjang yang tidak dibayarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Christon Simanjuntak (2017), Dwi Nurhayati (2021), Gabriella Gian Pitaloka (2022), KomangRidha Pranita (2020), Salsabya Azky (2021), dan Wahyu Widarjo (2009) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak penelitian dari Sopiayati (2021), Yohannes Tesfamariam (2014) dan Yonas Nigussie (2021) bahwa terdapat hasil signifikan positif antara *current ratio* terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini menolak penelitian dari oleh Abdul Hadi (2022), Kenya, Wesa E.W. (2018) dan Wahyu Widarjo (2009) dimana terdapat pengaruh signifikan *negative* antara *current ratio* terhadap *financial distress*.

- **Hubungan Solvabilitas (DAR) terhadap *Financial Distress***

$H_{03} : \beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *debt to assets ratio* (X3) terhadap *financial distress* (Y).

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel *debt to assets ratio* (X3) terhadap *financial distress* (Y).

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda untuk analisis sebelum *Covid-19* yaitu dimulai tahun 2016 – 2018 sebesar nilai *coefficient* -4,11 dan setelah *Covid-19* yang dimulai tahun 2019 – 2021 sebesar nilai *coefficient* -4,37. Dan nilai signifikansi kedua analisis lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,00 (sebelum dan setelah *Covid-19*) maka dapat disimpulkan bahwa DAR memiliki pengaruh signifikan *negative* terhadap *financial distress*. Sehingga H_{a3} diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* pengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menyelesaikan hutang jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi berarti perusahaan mempunyai kapasitas dalam melunasi hutang, dan jika rasio solvabilitas rendah berarti menandakan bahwa perusahaan

dalam keadaan lemah finansial. Jika perusahaan lemah finansial maka akan berdampak kondisikeuangan yang minus dan berdampak pada financial distress karena perusahaan tidak mampu membiayai semua kegiatan operasionalnya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Yonas Nigussie Isayas (2021) dan Christon Simanjuntak (2017) dimana terdapat pengaruh signifikan positif antara rasio solvabilitas terhadap *financial distress*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak penelitian dari Abdul Hadi (2022), Abdul Hadi (2022), Dwi Nurhayati (2021), Kenya, Wesa W.W. (2018) Salsabya Azky (2021), Komang Ridha Pranita (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara rasio solvabilitas terhadap financial distress. Selain itu penelitian ini menolak penelitian Aminar Sutra Dewi (2022), Aries Widya Gunawan (2017), Sopiayati (2021) dan Yohannes Tesfamariam(2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *negative* terhadap *financial distress*.

- **Hubungan Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Financial Distress**

$H_{04} : \beta_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *total assets turnover ratio* (X4) terhadap *financial distress* (Y).

$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel *total assets turnover ratio* (X4) terhadap *financial distress* (Y).

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda untuk analisis sebelum *Covid-19* yaitu dimulai tahun 2016 – 2018 sebesar 1,50 dan setelah *Covid-19* yang dimulai tahun 2019 – 2021 sebesar 3,19. Dan nilai signifikansi kedua analisis lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,039 (sebelum *Covid-19*) dan 0,008 (setelah *Covid-19*) maka dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Sehingga H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap *financial distress*. Dimana jika nilai rasio aktivitas tinggi maka aktivitas perusahaan semakin baik. Dikatakan baik karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak penjualan. Sedangkan dalam penelitian ini, perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan dengan status *financial distress*, maka dalam aktivitas operasionalnya, perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk memproduksi produk jadi yang siap dijual. Jadi semakin banyak produk yang dijual maka semakin banyak pula hutang perusahaan yang harus dibayarkan dan jika perusahaan tidak mampu membayar hutang maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Gabriella Gian Pitaloka (2022) dan Sopiayati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

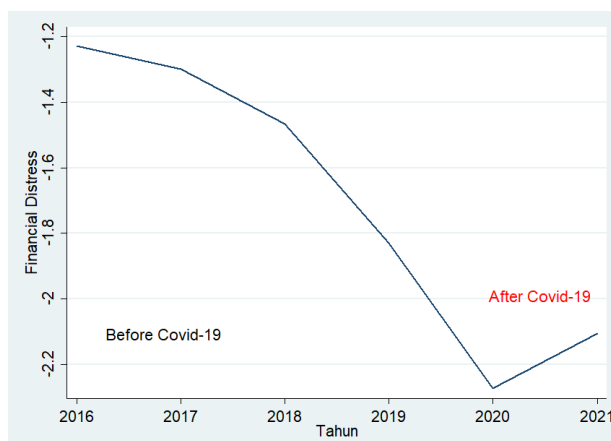
Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak penelitian dari Christon Simanjuntak (2017) dimana terdapat pengaruh *negative* signifikan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini menolak penelitian dari A. A. Istri Agung Mahaningrum (2020), Abdulhadi (2022), Komang Ridha Pranita (2020), dan Salsabya Azky (2021) dimana tidak terdapat pengaruh antara rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

4.4 Uji *t paired sample t test*

Tabel 4.4.

Paired t test						
Variable	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
FD_BF~19	36	-1.330777	.8379086	5.027452	-3.031822	.3702676
FD_AF~19	36	-2.069784	.9158869	5.495321	-3.929133	-.2104348
diff	36	.7390068	.2846802	1.708081	.1610752	1.316938
mean(diff) = mean(FD_BF_Covid19 - FD_AF_Covid19)				t =	2.5959	
Ho: mean(diff) = 0				degrees of freedom =	35	
Ha: mean(diff) < 0		Ha: mean(diff) != 0		Ha: mean(diff) > 0		
Pr(T < t) = 0.9932		Pr(T > t) = 0.0137		Pr(T > t) = 0.0068		

Uji *t paired sample t test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata – rata antara dua sampel berpasangan. Dan variabel yang menjadi *uji t paired sample t test* adalah *financial distress* sebelum *Covid-19* dan sesudah *Covid-19*. Karena *P-Value* = 0,0137 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 maka *H1* diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *financial distress* sebelum dan sesudah *Covid-19* terdapat perbedaan. Untuk menjelaskan lebih terperinci, dapat disimpulkan menggunakan grafik nilai *mean financial distress* sebagai berikut:



Gambar 4.1

Dari grafik tersebut diketahui nilai *mean* dari Altman Z – Score di tahun 2016 untuk rata – rata *financial distress* sektor garmen dan tekstil sebesar - 1,22 (sebelum *Covid-19*) dan terus mengalami kenaikan dan mulai tahun 2020 rata – rata *financial distress* bertambah menjadi -2,274 Akan tetapi ditahun 2021 perusahaan garmen dan tekstil justru mengalami penurunan Altman Z – Score. Sehingga *Covid-19* berdampak pada perusahaan garmen dan tekstil. Akan tetapi, dampaknya berbanding terbalik, dimana perusahaan banyak yang mengalami *financial distress* akan tetapi perusahaan garment dan tekstil justru mengalami penurunan *financial distress*. Ada beberapa faktor diantaranya inovasi perusahaan garment dan tekstil untuk memproduksi APD dan masker seperti yang dilakukan oleh SRIL (www.cnbcindonesia.com). Selain itu perusahaan pada awal di teliti sudah mengalami *financial distress* sebelum *Covid-19* muncul.

Oleh sebab itu, peneliti menolak penelitian dari Mikael Andre Kurniawan dimana dampak *Covid-19* berdampak pada kebangkrutan perusahaan sedangkan dalam penelitian ini dengan adanya *Covid-19*, perusahaan mendapatkan peluang untuk menghasilkan keuntungan dan mengurangi tingkat kebangkrutan.

5 Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

- Hubungan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on assets* tidak bisa mempengaruhi *financial distress*. Dimana rasio ini digunakan sebagai *tool* untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dan diketahui bahwa keuntungan dihasilkan tidak hanya dari penjualan produk saja melainkan penjualan *assets* dan penjualan obligasi. Terlebih lagi, perusahaan dalam memproduksi barang juga menggunakan hutang jangka pendek. Sedangkan yang diteliti merupakan perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang jangka panjang dan berdampak pada *financial distress*. Sehingga faktor – faktor dalam rasio ini menjadi bias untuk diteliti.

- Hubungan rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, sedangkan *financial distress* berpengaruh jika adanya kewajiban jangka panjang yang tidak dibayarkan secara terusmenerus selama 3 tahun berturut – turut.

- Hubungan rasio Solvabilitas terhadap *financial distress*.

Rasio solvabilitas dengan menggunakan pengukuran *debt to assets ratio* menunjukkan adanya pengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menyelesaikan hutang jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi berarti perusahaan mempunyai kapasitas dalam melunasi hutang, dan jika rasio solvabilitas rendah berarti menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan lemah finansial. Jika perusahaan lemah finansial maka akan berdampak kondisi keuangan yang minus dan berdampak pada *financial distress* karena perusahaan tidak mampu membiayai semua kegiatan operasionalnya. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai rasio solvabilitas maka akan berdampak semakin menurunnya *financial distress*.

- Hubungan rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas dengan pengukuran *total assets turnover* memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap *financial distress*. Dimana jika nilai rasio aktivitas tinggi maka aktivitas perusahaan semakin baik. Dikatakan baik karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak penjualan. Sedangkan dalam penelitian ini, perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan dengan status *financial distress*, maka dalam aktivitas operasionalnya, perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk memproduksi produk jadi yang siap dijual. Jadi semakin banyak produk yang dijual maka semakin banyak pula hutang perusahaan yang harus dibayarkan dan jika perusahaan tidak mampu membayar hutang maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

- *Financial distress* sebelum dan sesudah Covid-19

Adanya perbedaan *financial distress* pada perusahaan garmen dan tekstil sebelum dan sesudah *Covid-19*. Akan tetapi penelitian ini perlu dilakukan lebih mendalam dikarenakan perusahaan sektor garmen dan tekstil sudah mengalami *financial distress* yaitu pada tahun 2016 nilai mean sebesar -1.22. Faktor yang memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu perang dagang China – Amerika.

5.2 Keterbatasan

Dalam pembuatan penelitian ini, peneliti terdapat batasan dalam penelitian yaitu:

- Ada faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* selain empat rasio keuangan.
- Sampel penelitian terbatas pada perusahaan terdaftar di BEI sektor garmen dan tekstil.
- Tahun penelitian berkisaran 6 tahun sehingga kurangnya analisis faktor yang mempengaruhi *financial distress*.
- Perang dagang China – Amerika menjadi salah satu indikator penentu perusahaan mengalami *financial distress* yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Referensi

- Ansari, M. R., & Mussida, C. (2013). No Title. "NORM: Stata Module to Normalize Variables," Statistical Software Components S457698, Boston College Department of Economics.
- Azky, Salsabila. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada perusahaan Jasasub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Mataram: Jurnal Magister Manajemen, Vol.10 Issue 4.
- www.cnbcindonesia.com (2020, 13 Mei) Banting setir, emiten tekstil fokus bikin APD dan masker. diakses pada 12 Desember 2022, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200513155748-17-158221/banting-setir-emiten-tekstil-fokus-bikin-apid-masker>
- Dian, Permata Pratiwi (2021). Performa Keuangan Perusahaan Sub – sektor terdampak Covid-19. Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia: Vol 05 No. 01.
- Gian, Gabriella Pitaloka. 2022. "Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress saat pandemic pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020". Ekonomi dan Akuntansi: Jurnal Ilmiah MEA Vol 6 No: 2.
- Hadi, Abdul. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Ilmu Manajemen Vol.10, No.1.
- Kenya, Wesa E. W. (2018). Determinants of Financial Distress Among Listed Firms at Nairobi Securities Exchange, Kenya. Strategic Journals: Vol. 5, Iss. 4, pp 1057 – 107.
- Mahaningrum, A. A. Istri Agung, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. (2020). "Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress." E-Jurnal Akuntansi 30(8): 1969. Murni, Mayang. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014." JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi 4(1).
- Munawir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Nurhayati, Dwi, Riana R Dewi, dan Rosa Nikmatul Fajri. 2021. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2019." Ekonomis: Journal of Economics and Business 5(1): 59.
- Ridha, Komang Pranita. (2020). Analisis Financial Distress menggunakan analisis Survival. Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, P-ISSN: 2303 – 2065, , Vol 9 No. 2.
- Riduwan, S. (2015). Pengantar Statistika. Bandung: CV Alfabeta.
- Robert, Martinus Hutaaruk. (2021). Financial Distress pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. JPS (Jurnal Perbankan Syariah). Vol.2, No.2: 237 – 246.
- Sihono, Dwi Raharjo, & Djoko, Agus Santosa. (2020). Stata 14 Untuk Penelitian (1st Edition). Yogyakarta: Kepel Press
- Simanjuntak, Christon. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015). E- proceeding of management: Vol.4, No. 2 Agustus 2017.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sutra, Aminar Dewi. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress saat masa pandemic pada perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi. Vol.6, No.3.
- Tesfamariam, Yohannes. (2014). The Determinants of Financial Distress in the Case of Manufacturing Share Companies in Addis Ababa - Ethiopia. Ethiopia: Addis Ababa University
- Yonas Nigussie Isayas. (2020). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. Cogent Business & Management (2021), 8: 1951110